

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling dalam berbagai masalah kehidupan merupakan respon terhadap pentingnya memberi fasilitas perkembangan konseling secara optimal. Maksudnya ialah memberi fasilitas terhadap proses pemberian pemahaman diri dan lingkungan yang tepat, serta pengarahan dan pengembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari kata “*guide*” yang berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Selain itu, “*guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instructions*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberikan nasihat (*giving advice*). Berdasarkan istilah tersebut, maka bimbingan dan konseling diartikan secara umum sebagai suatu proses bantuan (*helping*), namun tidak setiap bentuk bantuan adalah bimbingan.¹ Oleh karena itu, ada beberapa pendapat ahli tentang bimbingan dan konseling sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing sehingga mendapat gambaran yang komprehensif tentang bimbingan dan konseling.

Definisi bimbingan yang pertama dikemukakan dalam *Year's Book of Education* 1955, yang menyatakan “*Guidance is a process helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness*”, yang berarti bimbingan adalah suatu proses membantu individu

¹ Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan: Konsep Dan Teori*, (Kembang, 19880). 31

melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.² Bimbingan dapat dimaknai sebagai proses bantuan yang bertujuan membantu individu membuat keputusan penting dalam hidup seseorang. Bimbingan lebih bersifat pencegahan yaitu bantuan yang dilakukan untuk membantu individu dalam beradaptasi dan mencapai proses perkembangan individu baik secara pribadi, intelektual, sosial, emosi, dan karirnya.

Menurut *Crow dan Crow* bimbingan diartikan “bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri dan memikul bebannya sendiri”. Kemudian pendapat *DR. Rachman Natawidjaja* menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.³ Dengan begitu perkembangan diri manusia bisa tercapai sesuai kebutuhan dan dapat membantu manusia berinteraksi sosial dengan normal.

Sedangkan menurut *Arthur J. Jones* yang dikutip oleh *DR. Tohari Musnamar*, mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ia membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi

² Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, (Ciputat Pers: Jakarta 2002). 3

³ Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling*. 4-5

dirinya sendiri.⁴ Bantuan itu berdasarkan prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan tersebut tidak diturunkan (diwariskan), tetapi harus dikembangkan. Dengan bantuan bimbingan yang telah dikembangkan setiap individu sendiri maka mereka dapat mengambil pilihan-pilihan yang sesuai.

Dan *Bernard & Fullmer* berpendapat bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.⁵ Secara garis besarnya ialah individu dapat beradaptasi di lingkungannya. Beberapa definisi bimbingan menurut para ahli diatas menghasilkan simpulan bahwa pada dasarnya bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus agar dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Sedangkan istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologis berarti "*to give advice*", atau memberi saran dan nasihat.⁶ Berikut beberapa pendapat para ahli tentang konseling. Rogers mengemukakan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.⁷ Adapun maksud dari konseling adalah kegiatan bimbingan yang secara keseluruhan berkenaan dengan masalah individu secara pribadi. Mortenson dan Schmuller dalam bukunya *Guidance in today's schools* mengatakan bahwa,

⁴ Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling*. 4

⁵ Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta, Teras, 2011). 7

⁶ Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling*. 9

⁷ Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling*. 10

“Counseling may, therefore, be defined as a person to person process in which one person is helped by another to increase in understanding and ability to meet his problems”. Dan Ruth Strang mengatakan bahwa, *“Guidance is broader: counseling is a most important tool of Guidance”*.⁸ Jadi konseling adalah inti dan alat yang paling penting dalam keseluruhan sistem dan kegiatan bimbingan. Dengan kata lain konseling sangatlah berperan dalam kegiatan bimbingan konseling.

Kemudian konseling juga merupakan proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang petugas yang profesional, yaitu orang-orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan.⁹

Berdasarkan pengertian konseling di atas dapat dipahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui serangkaian pertemuan secara langsung dan tatap muka antara pembimbing dan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Dari pemahaman di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan suatu cara untuk memberikan bantuan pelayanan bimbingan dimana proses tersebut dilakukan secara langsung atau bertatap muka yang bertujuan untuk meningkatkan potensi diri serta memecahkan masalah secara optimal yang bermaksud untuk mencapai kebahagiaan diri dan kemanfaatan bagi lingkungan sosial.

b. Metode Bimbingan Konseling

Menurut Hasanuddin, metode berasal dari bahasa Jerman yaitu *“methodica”* yang artinya ajaran tentang

⁸ Hallen A. *Bimbingan Dan Konseling*. 10-11

⁹ Denny Febriani. *Bimbingan Konseling*. 10

metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata “*methodos*” yang berarti jalan atau disebut *thariq* dalam bahasa Arab. Maksudnya ialah suatu cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰ Kata *metode* berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode secara harfiah, adalah “*jalan yang harus dilalui*” untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian sesungguhnya dari metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana berupa fisik seperti alat peraga, administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan dan konseling berlangsung dan bahkan pelaksana metode seperti pembimbing sendiri termasuk metode juga dan sarana non-fisik seperti kurikulum, contoh, teladan, sikap dan pandangan pelaksana metode, lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dengan melalui seperti wawancara, angket, tes psikologis, sosiometri, dan lain sebagainya.¹¹ Jadi dapat disimpulkan metode merupakan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Metode juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan suatu hal.

Metode bimbingan konseling adalah untuk membantu individu menjalani proses bimbingan dan konseling. Secara umum, ada dua metode dalam bimbingan dan konseling, yaitu pertama, metode bimbingan individual dan bimbingan kelompok. Metode bimbingan kelompok dikenal dengan group guidance sedangkan metode bimbingan individual dikenal dengan individual counseling. Adapun macam-macam metode dalam bimbingan dan konseling yaitu :

1) Bimbingan Individual

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (klien). Dengan perkataan lain pemberian bantuan

¹⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009). 6

¹¹ Gantina Komalasari & Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011). 55

diberikan dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara (pembimbing) konselor dengan siswa (klien). Masalah – masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling, adalah masalah – masalah yang bersifat pribadi.¹²

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien. Sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah – masalah yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor. Keberhasilan bersimpati dan berempati dari konselor juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling. Setidaknya ada tiga cara konseling dalam metode individual yang biasa dilakukan, yaitu¹³

a) *Non directive method (client centered approach)*

Metode *non directive method* dikembangkan berdasarkan teori *client centred approach* (konseling yang berpusat pada klien/konseli). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh cral rogers, memandang bahwa dalam proses bimbingan dan konseling yang paling berhak memilih, merencanakan dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang paling bermakna bagi klien/konseli adalah konseli itu sendiri. Bimbingan dan konseling yang mencerminkan metode ini juga pernah terjadi dalam praktik bimbingan dan konseling.

b) *Directive method (counselor centred approach)*

Metode ini disebut juga dengan pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Para ahli sepakat

¹² Sofyan S. Willis, 2004, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta)

¹³ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks, 2011). 271-283.

menyatakan bahwa metode ini di pelopori oleh *william* dengan tujuan membantu klien mengaktualisasikan potensi baik yang dimiliki, terutama klien yang kurang memperoleh pengalaman lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginannya.

c) *Metode elektif*

Metode elektif adalah metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari *directive method* dan *non directive method*. Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa klien yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi klien dan melihat situasi konseling.

2) Bimbingan Kelompok

Cara ini dilakukan untuk membantu klien memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bersifat kelompok, yaitu yang disarankan bersama oleh kelompok (beberapa orang) atau bersifat individual atau perorangan, yaitu masalah yang disarankan oleh individu sebagai anggota kelompok.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan kelompok. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok adalah:

Metode-metode diatas biasanya sering dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dimana terdapat pemimpin kelompok (*leader*) dan anggota kelompok yang menggunakan dinamika kelompok.

Penerapan metode dalam bimbingan dan konseling adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan konseli sesuai dengan masalahnya dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli untuk berbicara sedangkan konselor mengarahkan saja.

c. **Teknik Bimbingan Konseling**

Teknik adalah suatu cara untuk membuat atau melakukan sesuatu. Jadi, teknik bimbingan dan konseling

adalah suatu cara yang harus digunakan oleh seorang konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam bimbingan dan konseling tidak hanya memerlukan metode yang tepat dalam menyelesaikan suatu masalah dari klien. Melainkan teknik yang tepat juga sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling. Diperlukannya pembiasaan terhadap macam-macam teknik yang ada dalam praktiknya. Diperlukan ekspreimentasi dan observasi terus-menerus untuk mengembangkan teknik bimbingan dan konseling.

Pada sisi lain, dasar teknik bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu:¹⁴

1) Teknik yang bersifat lahir

Teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat, di dengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Dengan penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain:

- a) Dengan menggunakan kekuatan, power dan otoritas.
- b) Keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras.
- c) Sentuhan tangan.

Penggunaan teknik dengan menggunakan lisan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Dengan menggunakan lisan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Nasehat, wejangan, himbauan dan ajakan yang baik dan benar.
- b) Membaca do'a atau berdo'a dengan menggunakan lisan.
- c) Sesuatu yang dekat dengan lisan, yakni dengan air liur atau hembusan (tiupan).

2) Teknik yang bersifat batin

Teknik ini hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras dan konkret, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Teknik bimbingan dan konseling islam yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras serta bersungguh-

¹⁴ Hamdani, *Konseling & Psikoterapi islam*. 207-215

sungguhdan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan-perbuatan, baik dengan menggunakan fungsi tangan dan lisan maupun sikap-sikap yang lain.

Dari kedua teknik diatas dapat diketahui tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan adalah untuk membimbing dan mengantarkan individu kepada perbaikan dan perkembangan eksistensi diri dan kehidupannya baik hubungan dengan Allah, diri sendiri, lingkungan keluarga, kerja dan lingkungan masyarakat. Konseling dengan menggunakan teknik batin akan memberikan dampak yang sangat kuat bagi klien.

d. Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling pada dasarnya sekedar membantu individu mengetahui masalah yang dihadapinya, atau mengetahui kondisi atau keadaan (kekuatan dan kelemahan) dirinya, dan membantu mencari alternatif tersebut. Secara rinci tujuan bimbingan konseling adalah sebagai berikut :

- 1) Secara umum dan luas tujuan adalah sebagai berikut :
 - a) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
 - b) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
 - c) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain
 - d) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya¹⁵
- 2) Secara lebih khusus sebagai berikut :
 - a) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya
 - b) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu
 - c) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab
 - d) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain¹⁶

¹⁵ Samsul Munir, Bimbingan Dan Konseling Iislam, (Jakarta, Amzah : 2015). 38

- 3) Selain itu ada lima hal yang akan dicapai, yakni :
 - a) Untuk mengenal diri sendiri
 - b) Untuk dapat menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
 - c) Untuk dapat mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal
 - d) Untuk dapat mengarahkan diri sendiri
 - e) Untuk dapat mewujudkan diri sendiri¹⁷

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan dan konseling, tampak bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi maupun fisik), sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi individu yang produktif dengan pengembangan diri yang optimal dan berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Individu seperti itu adalah individu mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan objektif menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara lebih optimal.

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian seseorang dan sangat berperan dalam menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku seseorang

¹⁶ Samsul Munir, Bimbingan Dan Konseling Islam, hal 39

¹⁷ Syahril, pengantar bimbingan dan konseling, (padang, angkasa raya : 1986). 46-47

didalam lingkungannya. Perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi perkembangan konsep dirinya, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya. Seseorang yang mampu mengembangkan konsep dirinya menjadi konsep diri positif akan memiliki kepribadian positif serta akan mengarahkan pada perilaku yang positif pula. Namun beberapa diantara individu, ternyata tidak mampu mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga cenderung memandang dirinya tidak berdaya, lemah, malang, gagal, tidak disukai, tidak kompeten dan sebagainya. Hal ini tentu merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.¹⁸

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *Self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudin masuk ke interaksi dengan mereka di luar keluarga.

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D .Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai *“Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other”*. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan diri.¹⁹ Dengan kata lain konsep diri adalah jati diri individu sesungguhnya.

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan seberapa besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai

¹⁸ Menurut Kemenkeu Learning Center

¹⁹ Rahmat.J, *psikologi komunikasi*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007).
99-100

penampilan dan kepribadian yang didambakannya.²⁰ Ideal dalam konteks tersebut juga dapat diartikan sempurna, yaitu dengan cara berpenampilan sesuai kepribadian dirinya sendiri yang dianggap sempurna.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Agustiani, konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar diri konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Konsep diri menurut Rogers adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai banyak tentang diri yang mengatakan: apa dan siapa aku sebenarnya” dan apa sebenarnya yang harus aku perbuat”.

Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri karena dipercaya orang lain.²¹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Dalam hal ini konsep diri pada

²⁰ Hurlock. B, *psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, (Erlangga, Jakarta, 2005). 237

²¹ Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001). 70

penyandang tunanetra tentunya berbeda dengan individu tiap umumnya. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain.

b. Aspek Aspek Konsep Diri

Aspek konsep diri menurut Agoes Dariyo meliputi beberapa multi aspek yaitu:

1) Aspek fisiologis

Dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

2) Aspek psikologis

Aspek yang meliputi hal kognitif (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi).

Kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak (*Terman*). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*Colvin*). Ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai intelek plus pengetahuan (*Henmon*). Teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra (*hunt*)²²

Beberapa ciri tingkah laku yang intelegen ialah berikut ini:

- a) *Purposeful behavior*, artinya tingkah laku yang intelegen selalu terarah pada tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas
- b) *Organized behavior*, artinya tingkah laku yang terkoordinasi, semua tenaga dan alat-alat yang diperlukandalam suatu pemecahan masalah berada dalam suatu koordinasi, atau tidak acak-acakan.

²² Rahmat.J, *psikologi komunikasi*,(Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007).
160

- c) *Physical well toned behavior*, artinya memiliki sikap jasmaniah yang baik, penuh tenaga dan tangkas atau lincah
- d) *Adaptable behavior*, artinya tingkah laku yang luas fleksibel, tidak statis dan kaku, tetapi selalu siap untuk mengadakan penyesuaian/perubahan terhadap situasi yang baru.
- e) *Succes oriented behavior*, artinya tingkah laku yang didasari perasaan aman, tenang, gairah, dan penuh kepercayaan akan sukses/optimis.
- f) *Cleary motivated behavior*, artinya tingkah laku yang dapat memenuhi kebutuhannya dan manfaat bagi orang lain atau masyarakat.
- g) *Rapid behavior*, yaitu tingkah laku yang efisien, efektif, dan epat atau menggunakan waktu yang singkat.
- h) *Broad behavior*, yaitu tingkah laku yang mempunyai latar belakang dan pandangan luas yang meliputi sikap dasar serta jiwa yang terbuka. memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan bebeapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi (kaidah dan prinsip yang telah diklarifikasi), dimana mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.²³

Dengan penjelasan diatas terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat diterapkan terhadap orang yang penyandang kebutuhan khusus, salah satunya kreativitas. Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan perbedaan pandangan. Biasanya, perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses kreatif,

²³ Rahmat.J, *psikologi komunikasi*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007).
181

hubungan kreativitas dan intelegensi, karakteristik orang kreatif, korelasi kreativitas, dan upaya mengembangkan kreativitas.

3) Aspek Psiko-sosiologi

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar berkepentingan sosial. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri sosial, yaitu *persepsi, pikiran, perasaan dan evaluasi* seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan duniadi luar dirinya, perasaan mampu dan berhargadalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

4) Aspek Psiko- Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek *theologis* yang bersifat *transcendental*. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama, dan yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan tuhan.

5) Aspek Psiko etika dan moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan menyesuaikan diri dengan orang lain.²⁴

Dari penjelasan 5 aspek diatas dapat disimpulkan bahwa dalam aspek fisiologi merupakan unsur-unsur yang dengan berkaitan fisik individu, aspek psikologis berkaitan dengan pikiran individu seperti kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, dan kemampuan konsentrasi. Kemudian aspek psiko-sosiologi yang merupakan pemahaman kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, komunikasi, penyesuaian diri dan kerja sama dengan lingkungan. Sedangkan aspek psiko-spiritual suatu kemampuan dan pemahaman individu yang berkaitan dengan nilai-nilai dan ajara agama. Serta yang terakhir yakni aspek psiko-etika dan moral suatu kemampuan dalam memahami dan mempraktekkan secara langsung suatu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai etika dan moralitas. Didalam aspek-aspek diatas tentunya sama-sama berperan ataupun saling berhubungan dalam konsep diri individu yang tak bisa dipisahkan.

c. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustasi, dan konflik dengan memerhatikan norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup. Penyesuaian diri dapat diklarifikasikan kedalam beberapa kelompok, yaitu berdasarkan: (1) **gejala Masalah**, yang meliputi: *neurotik, psikotik, psikopatik, epileptik*; (2) **jenis kualitas respons**, yang meliputi: penyesuaian yang normal, dan penyesuaian yang tidak normal atau menyimpang, yang meliputi: *defense reactions, escape and withdrawing, illness, dan aggression*;

²⁴Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (psikologi Atitama)* (Refika Aditama, Bandung, 2007). 202

dan (3) **jenis masalah**, yang meliputi: personal, sosial, keluarga, akademik, vokasional, dan marital (pernikahan).²⁵

Pentingnya penyesuaian diri ini tentu sangat bermanfaat bagi semua orang. Guna menerapkan fasilitas yang tersedia di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan daerah Kudus ini yaitu buku braille maka pihak tersebut ingin memanfaatkannya buku braille yang tersedia dengan mengadakan kelas literasi tunanetra. Hal ini merupakan salah satu program yang bertujuan untuk mewadahi kegiatan dengan tulus tanpa pamrih, serta memberikan berbagai pembelajaran dan keterampilan bagi penyandang tunanetra²⁶, dengan tujuan menjadikan peserta atau penyandang tunanetra lebih memahami diri sendiri dan mengerti akan hal penyesuaian diri yang nantinya akan memberikan efek terhadap kepercayaan diri dan konsep diri pada dirinya agar dapat menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial tanpa harus menyusahakan orang lain.

3. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Kata “tunanetra” dalam kamus besar Indonesia berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya adalah mata atau alat pengelihatan, jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatannya secara total. Jadi , orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra.

Kata tunanetra itu sendiri tidak asing bagi kebanyakan orang, tetapi masih banyak yang belum memahaminya. Pengertian tunanetra itu sendiri banyak ragamnya, sebab dapat ditinjau dari segi harfiah, kiasan, metafisika, medis, fungsional ataupun dari segi pendidikan. Secara bahasa Tuna Netra berasal dari dua kata yaitu:

²⁵ Dariyo, Agus, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. 202-203

²⁶ Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis

a. Tuna (Tuno: Jawa) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki.

b. Netra (Netro: Jwa) yang berarti mata.

Namun demikian kata tuna netra adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

Scholl dalam Hidayat Dan Suwandi mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum *legal blindness* apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 *feet* atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 *feet*, tetapi ada kerisakan pada lantang pandangannya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.²⁷

Menurut Alana M. Zambone, Ph.D., dalam bukunya yang berjudul *Teaching Children With Visual And Additional Disabilities* (Alana, 1992: 59) seseorang dikatakan buta total bila tidak mempunyai bola mata, tidak dapat membedakan terang dan gelap, tidak dapat memproses apa yang dilihat pada otaknya yang masih berfungsi. Menurut DeMott (1982:272) dalam bukunya yang berjudul *Exceptional Children and Youth* istilah buta (*blind*) diberikan pada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya.

Menurut pendidikan kebutaan (*blindness*) difokuskan pada kemampuan siswa dalam menggunakan penglihatan sebagai suatu saluran untuk belajar Dalam konteks kesehatan, organisasi kesehatan dunia (WHO) membedakan istilah impairment, disability, dan handicap. Impairment mempunyai arti kehilangan atau ketidaknormalan atau kelemahan struktur atau fungsi psikologi, fisiologi, atau anatomis.

Visual Impairment berarti penglihatan yang tidak berfungsi. Tidak berfungsinya penglihatan karena kerusakan pada mata. Kerusakan tersebut dapat

²⁷ Hidayat dan Suwandi, *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra*, (jakarta, 2013). 15

disebabkan saraf rusak, bola mata tidak ada, bola mata terlalu kecil, dan lain-lain. Disability mempunyai arti keterbatasan atau ketidakmampuan atau kekurangmampuan sebagai akibat dari impairment.

Visual Disability berarti penglihatan atau mata tidak dapat digunakan karena ada kerusakan. Mata tidak dapat dipergunakan untuk melihat karena sarafnya rusak, atau karena bola mata hilang, atau bola mata terlalu kecil. Handicap mempunyai arti hambatan atau kondisi yang kurang baik bagi seseorang akibat impairment atau disability. Berat ringannya hambatan tersebut tergantung pada usia, jenis kelamin, factor-faktor sosial dan budaya orang tersebut. *Visually handicap* berarti seseorang tidak dapat menggunakan penglihatannya karena ada kerusakan pada saraf mata, atau bola mata. Akibatnya penglihatannya tidak berfungsi. (WHO, 1980)²⁸.

Sedangkan pengertian tunanetra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

Pengertian dari segi pendidikan, oleh Barraga (1976) tunanetra diartikan sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian, bahan pelajaran dan lingkungan belajar. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya sehingga dalam proses belajar akan bergantung kepada indera pendengar (auditif), perabaan (tactual), dan indera lain yang masih berfungsi (Hardman, 1990.313).²⁹

Namun pendapat lain juga memberikan penjelasan tentang hakekat tunanetra. Bahwa kata tunanetra berasal dari kata-kata tuna dan netra yang masing-masing berarti rusak dan mata. Jadi, tunanetra berarti rusak mata atau rusak penglihatan. Jika tunanetra berarti penglihatan yang rusak, maka anak tunanetra adalah anak yang rusak

²⁸ Anstasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeuw, *Ortopedagogik Tunanetra* I. 4-6

²⁹ Purwaka Hadi, *Kemandirian Tuna Netra*, (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2005). 36-38

penglihatannya, sedangkan para tunanetra adalah mereka yang menyandang kerusakan mata atau kerusakan penglihatan. Kita mengetahui bahwa banyak orang yang mengalami kerusakan mata, tetapi masih mampu menggunakan penglihatan mereka walaupun terbatas.

Mereka itu jelas bukan orang-orang buta. Meskipun demikian, mereka itu adalah tunanetra. Sebaliknya, orang-orang yang buta adalah orang-orang yang juga rusak penglihatan mereka. Dengan demikian maka mereka tunanetra. Dari keterangan tadi dapatlah ditarik kesimpulan bahwa orang tunanetra itu belum tentu buta, sedangkan orang buta itu pasti tunanetra. Lebih lanjut dapat dinyatakan bahwa kebutaan adalah tingkat ketunanetraan yang paling berat.³⁰

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa tunanetra tergolong dalam dua kelompok, yaitu tunanetra dengan buta total dan tunanetra yang awas atau memiliki keterbatasan penglihatan. Selain itu, ada pula seseorang yang mengalami kebutaan semenjak lahir ataupun mengalami kebutaan akibat kecelakaan, penambahan usia atau tidak sejak lahir.

b. Klasifikasi Tunanetra

Orang yang mengalami cacat netra telah diklasifikasikan menurut beberapa sudut pandang. Berikut ialah klarifikasi Pradopo pada ketunanetraan yang terbagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Waktu terjadi kecacatan, yakni sejak seseorang menderita tunanetra yang dapat digolongkan sebagai berikut:
 - a) Penderita tunanetra sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
 - b) Penderita tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang sudah memiliki kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - c) Penderita tunanetra pada usia sekolah atau usia remaja, kesan-kesan pengalamam visual

³⁰ Samsuar Mochtar, *Ortodidaktik Anak Tunanetra* al, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983). 6-7

meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

- d) Penderita tunanetra pada usia dewasa, merupakan mereka yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - e) Penderita tunanetra pada usia lanjut, yaitu mereka yang sebagian besar sudah sulit mengalami latihan-latihan diri.
- 2) Berdasarkan kemampuan daya lihat, yaitu:
- a) Penderita tunanetra ringan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan.
 - b) Penderita tunanetra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan.
 - c) Penderita tunanetra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut buta.³¹

c. Faktor Penyebab Tunanetra

Faktor penyebab ketunanetraan dapat terjadi berdasarkan waktu kecacatan, ketunanetraan bisa terjadi pada saat kandungan. Keadaan ini terjadi dengan penyebab utama faktor keturunan, semisal terjadi perkawinan antar keluarga dekat atau sedarah dan perkawinan antar tunanetra. Selain itu, ketunanetraan didalam kandungan bisa juga terjadi karena penyakit seperti *vitrus rubella/campak jerman*, *glaucoma*, *retinopati diabetes*, *retinoblastoma* dan kekurangan vitamin A.³²

Sedangkan dalam pernyataan dari pradopo yaitu tunanetra terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang menderita, yaitu:

- 1) Faktor endogen, merupakan faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan atau yang disebut juga dengan faktor genetik. Adapun ciri yang disebabkan oleh faktor keturunan adalah bola

³¹ Soekini Pradopo, *Pendidikan Tunanetra*, (Bandung, 1977). 23

³² Jati Rinaki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. 32-33

mata yang normal tetapi tidak dapat menerima energi positif sinar atau cahaya, yang kadang-kadang seluruh bola matanya tertutup oleh selaput putih atau keruh.

2) Faktor eksogen atau faktor luar, seperti:

a) Penyakit yaitu virus rubella yang menjadikan seseorang mengalami campak pada tingkat akut yang ditandai dengan kondisi panas yang meninggi akibat penyaringan virus yang lama kelamaan akan mengganggu saraf penglihatan fungsi indera yang akan permanen, dan ada juga yang diakibatkan oleh kuman syphilis, degenerasi atau perapuhan pada lensa mata yang mengakibatkan pandangan mata menjadi mengeruh.

b) Kecelakaan yaitu kecelakaan fisik akibat masuknya benda tajam, cairan kimia, tabrakan atau jatuh yang berakibat langsung yang merusak saraf netra atau akibat rusaknya saraf tubuh yang lain atau saraf tulang belakang yang berkaitan erat dengan fungsi saraf netra, akibat terkenaradiasi ultra violet atau gas beracun yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan fungsi mata untuk melihat, dan dari segi kejiwaan yaitu stress psikis akibat perasaan tertekan, kesedihan hati yang amat mendalam yang mengakibatkan seseorang mengalami tunanetra permanen.³³

d. Kondisi Psikologis Tunanetra

Hilangnya fungsi penglihatan akan menimbulkan keterbatasan tunanetra untuk menjalajahi semua isi benda maupun orang lain yang berada di lingkungan sekitar. Seorang tunanetra akan selalu menunggu aksi dari benda atau orang lain sebelum melakukan reaksi. Jadi mereka akan bergerak dan merespon apabila ada stimulus terlebih dahulu yang datang padanya. Dengan demikian, kemampuan inisiatif untuk melakukan kegiatan cenderung rendah atau mungkin tidak ada sama sekali, kondisi seperti ini bahkan dapat mengakibatkan seorang tunanetra kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial.³⁴

³³ Soekini Pradopo, *Pendidikan Tunanetra*. 27

³⁴ Hidayat dan Suwandi, *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra*.

Keteunetraan seringkali menimbulkan rasa ketidak berdayaan pada orang yang mengalaminya. Pendapat Abramson, Meetsky dan Alloy, perasaan ketidak berdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan depresi. Depresi sendiri ditandai dengan munculnya peristiwa kehidupan yang negatif yang dipresepsikan sebagai sifat global, permanen, dan diluar kontrol individu.³⁵

Tunanetra memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten, ditambah dengan perasaan cemas dan depresi. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan rasa harga diri, karena tunanetra tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas harus berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sedangkan apabila keadaan ini diperparah oleh sikapnegatif masyarakat terhadap kecacatan tunanetra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa.

e. Penyesuaian Diri Tunanetra

Keterampilan orientasi dan mobilitas berpengaruh positif terhadap perkembangan kehidupan tunanetra, baik fisik, fisiologis, sosial maupun ekonomi. Orientasi merupakan penggunaan organ indera yang masih berfungsi dalam menentukan posisi diri, dengan kata lain orientasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menyadari keadaan atau posisi dirinya dalam suatu lingkungan dan hubungannya dengan obyek-obyek lain yang ada dalam lingkungan tersebut.³⁶ Sedangkan mobilitas yaitu kemampuan serta kesanggupan seorang tunanetra untuk bergerak atau berpindah tempat secara mudah, cepat, tepat dan selamat dengan teknik yang efektif.

Orientasi dan mobilitas secara fisik tunanetra akan memiliki bentuk tubuh yang baik, secara fisiologi anggota tubuhnya akan bekerja dengan baik dan postur tubuh yang lebih tertata sesuai dengan fungsi dan tugas tubuh itu tersendiri. Secara psikologis, keterampilan orientasi

³⁵ Ahmad Nawawi, Irham Hosni, Dan Didi Tarsidi, *Pendidikan Anak Tunanetra*, (Bandung: 2016). 3

³⁶ Hidayat dan Suwandi, *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunanetra*.

dan mobilitas akan berpengaruh terhadap peningkatan harga diri dan kepercayaan diri. Dari segi sosial akan meningkatkan kemampuan diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial serta dengan mudah dapat diterima oleh lingkungan. Sedangkan dari segi ekonomi ia akan lebih mudah memperoleh pekerjaan sebagai bekal dalam kehidupannya.

Penyandang tunanetra belajar merawat diri sendiri ataupun mengerjakan hal-hal yang biasa dilakukan tiap hari dalam keluarga ataupun di masyarakat. Hal tersebut berguna agar penyandang tunanetra lebih mampu merawat diri sendiri termasuk cara duduk dan berdiri yang baik, setidaknya penyandang tunanetra tidak terlalu bergantung kepada orang lain, serta mampu menampilkan pribadi dan sikap wajar. Pembelajaran ketrampilan juga sangat dibutuhkan bagi penyandang tunanetra untuk mengembangkan kemandirian, misalnya : makan, tidur, mandi, berhias dan mencuci pakian.³⁷ Pembelajaran ini diberikan dengan tujuan menyiapkan penyandang tunanetra memasuki dunia kerja. Walaupun tidak semua penyandang tunanetra akan bekerja, tetapi mereka perlu mendapat bimbingan vokasional mengingat bahwa ini penting bagi kehidupan sosialnya.³⁸

4. Tinjauan Implementasi Huruf Braille

a. Pengertian Huruf Brille

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Melalui perjalanan yang panjang tulisan Braille sekarang telah diakui efektivitasnya dan diterima sebagai tulisan yang digunakan oleh tunanetra di seluruh dunia. Selain itu huruf Braille bukan saja sebagai alat komunikasi bagi para tunanetra tetapi juga sebagai representasi suatu kompetensi, kemandirian, dan juga persamaan (equality).

Braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabahan jari oleh tunanetra.

³⁷ Dinnie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, (Psikosain), (Yogyakarta, 2016). 85

³⁸ Dinnie Ratri Desiningrum, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. 86

Braille bukanlah bahasa tetapi kode yang memungkinkan bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan lain-lain dapat dibaca dan ditulis. Membaca dan menulis Braille masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.³⁹ Maka Huruf Braille adalah huruf yang diberupa serangkaian titik timbul dengan cara penggunaan yang khusus serta digunakan oleh tunanetra untuk menggali ilmu pengetahuan mulai dari ilmu umum, sosial, agama melalui A-Qur'an dan lain sebagainya.

b. Sejarah Huruf Brille

Pengembangan metode membaca dan menulis dengan perabaan dimulai pada akhir abad ke-17. Telah banyak metode perabaan dicobakan tetapi tidak banyak yang bertahan dan mencapai keberhasilan yang optimal. Pada abad ke-18 ditemukannya tulisan timbul oleh Louis Braille memberikan perubahan monumental bagi kehidupan para tunanetra dan kemajuan di bidang literatur (bacaan), komunikasi, dan pendidikan.⁴⁰ *Louis Braille* dilahirkan pada tanggal 14 Januari 1809 di sebuah rumah batu tua yang terletak di kaki bukit barbatu-batu di wilayah pedesaan *Couprvray*, kurang lebih 40 kilometer sebelah timur kota Paris.

Ayahnya seorang tukang sepatu dan pelana kuda bernama *Rene Braille*. *Louis Braille* sejak kecil terganggu kesehatannya. Ia seorang anak yang lincah, periang, dan cerdas. Suka membantu ayahnya dan sebagai lazimnya anak kecil, suka pula ia bermain-main dengan barang dan peralatan yang terdapat di tempat kerja ayahnya. Suatu hari, nasib lain menentukan. Pada usia 3 tahun ia menjadi buta karena pada waktu bermain dengan mempergunakan peralatan tukang milik ayahnya dan ia terjatuh. Sebelah matanya luka, infeksi mempengaruhi mata yang sebelah, dan akhirnya ia menjadi buta sama sekali.

Louis Braille memang anak yang sangat cerdas. Kecerdasan menarik perhatian pendeta *Abbe Paliuy*.

⁴⁰ Juang Sunanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, 72-73

Sejak berusia 5 tahun *Louis* telah menjadi murid pendeta tersebut. Dengan telaten *Louis* dididik sebagaimana halnya mendidik anak-anak lain. Lima tahun lamanya ia belajar bersama dengan teman-teman sedesanya. Tetapi akhirnya dirasa bahwa pendidikan semacam itu di desanya tidak lagi sesuai dengan keadaan *Louis*. Pada tanggal 15 Februari 1819, jadi setelah berusia 10 tahun *Louis* masuk sekolah tunanetra di *Paris*, pada usia 17 tahun ia dapat menyelesaikan pendidikannya dengan nilai paling baik, karenanya ia diminta oleh sekolah untuk menjadi guru pada sekolah tersebut.

Sebagai pemuda yang rajin dan cerdas ia haus akan kemajuan. Ia tidak puas dengan keadaan pendidikan untuk anak tunanetra pada saat itu. Dianggapnya terlampau lamban belajar dengan mempergunakan huruf Roma yang ditimbulkan sangat sukar dan yang paling pokok ialah anak tunanetra sendiri tidak dapat menulis. Pada waktu senggangnya ia selalu mencari jalan untuk menemukan cara membaca dan menulis yang paling tepat.⁴¹

Demi menyesuaikan kebutuhan para tuna netra, *Louis Braille* mengadakan uji coba garis dan titik timbul *Barbier* kepada beberapa kawan tunanetra. Pada kenyataannya, jari-jari tangan mereka lebih peka terhadap titik dibandingkan garis sehingga pada akhirnya huruf-huruf *Braille* hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi. Sistem tulisan *Braille* pertama kali digunakan di *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles, Paris*, dalam rangka mengajar siswasiswa tunanetra. Usaha *Louis Braille* mendapat tempat dan dukungan *Charles Barbier*. *Charles Barbier* adalah seorang bekas perwira artileri *Napoleon*, Kapten *Charles Barbier*.

Barbier menggunakan sandi berupa garis-garis dan titik-titik timbul untuk memberikan pesan ataupun perintah kepada serdadunya dalam kondisi gelap malam. Pesan tersebut dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi garis dan titik yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sistem demikian kemudian dikenal dengan

⁴¹ Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra dan Pembinaan karir*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). 10

sebutan night writing atau tulisan malam. Sehingga Charles Barbier pada tahun 1825 menciptakan tulisan yang dapat dibaca di tempat yang gelap. Tulisan itu terdiri dari 12 titik berjajar dua dari atas ke bawah, dengan mudah dapat dirabah.

Atas dasar penemuan Braille ini, pada tahun 1834 Louis Braille selesai mengembangkan tulisan untuk anak tunanetra. Bertolak dari penemuan Barbier, Louis menyusun tulisan terdiri dari enam titik diajarkan vertikal tiga-tiga. Dengan menempatkan titik-titik tersebut dalam berbagai posisi telah disusun seluruh abjad. Dengan menggunakan tulisan tersebut dapatlah kini anak tunanetra membaca dan menulis lebih mudah.

Kontroversi mengenai kegunaan huruf *Braille* di *Perancis* sempat muncul hingga berujung pada pemecatan *Dr. Pignier* sebagai kepala lembaga dan larangan penggunaan tulisan *Braille* di tempat *Louis* mengajar. Karena sistem baca dan penulisan yang tidak lazim, sulit untuk meyakinkan masyarakat mengenai kegunaan dari huruf Braille bagi kaum tuna netra. Salah satu penentang tulisan Braille adalah *Dr. Dufau*, asisten direktur *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*. Dufau kemudian diangkat menjadi kepala lembaga yang baru. Untuk memperkuat gerakan anti-Braille, semua buku dan transkrip yang ditulis dalam huruf Braille dibakar dan disita.

Namun dikarenakan perkembangan murid-murid tuna netra yang begitu cepat sebagai bukti dari kegunaan huruf Braille, menjelang tahun 1847 sistem tulisan tersebut diperbolehkan kembali. Louis juga mendapat pengakuan akan karyanya dari gurunya yang dulu yaitu Valentine Haüy. Walaupun pengakuan tersebut harus menunggu hingga 2 tahun setelah ia meninggal. Louis meninggal tahun 1852, pada usia 43 tahun. Pada tahun 1851 tulisan Braille diajukan pada pemerintah negara Perancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan huruf Braille mulai berkembang luas hingga mencapai negara-negara lain. Pada akhir abad ke-19 sistem tulisan ini diakui secara universal dan diberi nama „tulisan *Braille*“.

Di tahun 1956, Dewan Dunia untuk Kesejahteraan Tuna netra (*The World Council for the*

Welfare of the Blind) menjadikan bekas rumah *Louis Braille* sebagai musium. Kediaman tersebut terletak di *Couprvray*, 40 km sebelah timur Paris. Jadi sejarah adanya huruf *Braille* ini bermula dari sebuah pengalaman seorang tentara yaitu *M. Charles Barbier*, kemudian dilanjutkan dengan penemuan *Louis Braille*, sehingga *Braille* banyak digunakan oleh tunanetra, sehingga mereka dapat belajar ilmu pengetahuan. Pada awalnya huruf *Braille* tidak mendapatkan banyak dukungan karena berbagai kendala. Namun dengan berkembangnya zaman dan usaha, akhirnya huruf *Braille* ini di akui dan mendapat dukungan luar biasa sehingga sampai sekarang Huruf *Braille* masih digunakan oleh siswa tunanetra didunia pendidikan.

5. Definisi Penghambat Dan Pendukung

Kata penghambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Adapun Menurut Oemar, “Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan”⁴².

Pada penelitian ini faktor penghambat proses pelaksanaan proyek konstruksi didefinisikan sebagai hal, keadaan yang dapat merintang, menahan dan menghalangi proses pelaksanaan konstruksi. Dalam kegiatan apapun dan dimanapun tidak bisa dihindari lagi bahwasannya akan mengalami suatu halangan ataupun hambatan baik dari internal maupun eksternal. Dengan mengetahui hal tersebut maka seseorang dapat memperbaiki apa yang perlu diperbaiki ataupun diganti. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penghambat adalah suatu

⁴² Sherly Septia Suyedi, Yenni Idrus , Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP, Gorga Jurnal Seni Rupa, Volume 08 Nomor 01 Januari-Juni 2019. 124

keadaan yang selalu dalam keadaan tidak lancar atau mengalami gangguan.

Sedangkan pendukung merupakan suatu dorongan, penyokong, pembantu atau suatu penunjang baik dari seseorang maupun fasilitas yang dilakukan dalam kegiatan apapun. Pendapat lain dikemukakan oleh Sheridan dan Radmacher menekankan pengertian dukungan secara sosial adalah sebagai sumber daya yang disediakan lewat interaksi dengan orang lain. *“Social support is the resources provided to us through our interaction with other people”*⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka dengan penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh data-data mengenai berbagai teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian, guna mendapatkan landasan teori yang akurat secara ilmiah, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada psds penelitian sebelumnya. Dan juga sebagai bahan perbandingan tentang teori-teori yang penulis peroleh sebagai konsep dari penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji beberapa penelitian lain sebagai bahan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah guna melengkapi penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu antara lain :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Riana Amelia dengan judul “Metode Bimbingan Spiritual Terhadap Penyandang Masalah Tuna Susila Di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya Jakarta”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, sasaran yang diteliti adalah metode bimbingan mental spiritual pada tuna susila di panti sosial karya wanita (pskw) adalah dengan metode ceramah/klasikal, tanya jawab, diskusi kelompok dalam hal ini ada dua metode bimbingan yaitu terdiri dari bimbingan individual dan bimbingan kelompok.⁴⁴
2. Jurnal dari Elvina Oktavia, Zikra & Nurfarhanah yang berjudul “Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”. Berdasarkan hasil

⁴³ Dr. Suparyanto, Konsep Dukungan, diakses dari <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/05/konsep-dukkungan.html> pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 19.35 WIB

⁴⁴ Riana amelia, *Metode bimbingan spiritual terhadap penyandang masalah tuna susila di panti sosial karya wanita (pskw) mulya jaya jakarta*, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, jakarta, (2011)

penelitian tentang konsep diri penyandang tunanetra dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling dapat disimpulkan sebagai berikut. Konsep diri penyandang tunanetra menyangkut aspek fisik, aspek emosi, aspek moral, dan aspek kognitif yang berada pada kategori sedang. Hal ini tentunya sangat berarti dalam penyandang tunanetra yang sudah memiliki konsep diri yang baik dan hanya perlu dikembangkan secara optimal. Sedangkan aspek sosial berada pada kategori tinggi. Karena dalam penerapannya sudah baik namun perlu dikembangkan lebih baik lagi.⁴⁵

3. Skripsi dari Yanik Korniawati yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra Konsep diri”. Konsep diri lebih tinggi dalam memberikan peranan terhadap kepercayaan diri dibandingkan dukungan sosial, berarti hipotesis kedua diterima peranan konsep diri lebih tinggi terhadap kepercayaan diri dibanding dukungan sosial. Konsep diri dan dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap kepercayaan diri. Tingkat dukungan sosial terhadap kepercayaan diri tergolong tinggi, tingkat konsep diri terhadap kepercayaan diri tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra.⁴⁶
4. Jurnal Stefani Virilia & Andri Wijaya yang berjudul Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa Pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada tunadaksa. Hasilnya yaitu menunjukkan bahwa proses penerimaan diri yang dilalui oleh tunadaksa tidaklah mudah dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.⁴⁷
5. Jurnal dari Jumiati Laora yang berjudul Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru Dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

⁴⁵ Elvina Oktavia, Zikra & Nurfarhanah, *jurnal Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, Konselor, Volume 5 Desember 2016

⁴⁶ Yanik Korniawati, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2013)

⁴⁷ Stefani Virilia & Andri Wijaya, *jurnal yang berjudul Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa*, 2015

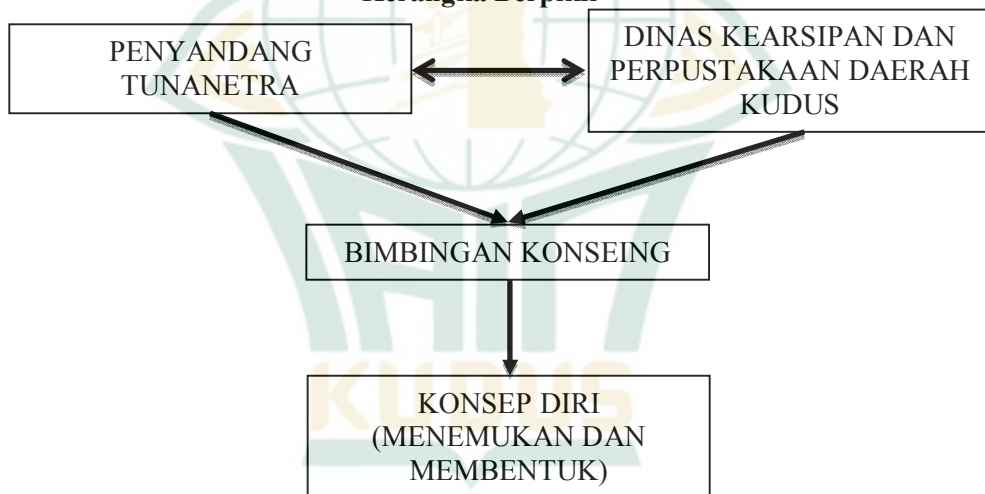
Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri penyandang tuna daksa di Kota Pekanbaru. Hasilnya yaitu, penyandang tuna daksa di Kota Pekanbaru memiliki konsep diri yang baik.⁴⁸

Dalam beberapa jurnal dan skripsi diatas terdapat persamaan dengan penelitian ini, yakni membahas metode bimbingan terhadap tunanetra yang berhubungan langsung dengan konsep diri. Hanya saja berbeda dalam penerapan metode bimbingannya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah dalam memahami apa yang menjadi tujuan dan konsep dasar dari penelitian yang akan dilakukan, dan digunakan untuk konsep pengambilan keputusan hasil penelitian. Kerangka berfikir pada penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



⁴⁸Jumiati Laora, *jurnal yang berjudul Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru*, 2016